

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Komunikasi Ritual pada Kesenian Debus Banten (Studi Deskriptif proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus banten)

Skripsi Novi Hardianti, NIM. 41808041. Sedangkan hasil penelitian sebagai berikut :

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten, pemaknaan simbol dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten dan komunikasi ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan informan yang berjumlah dua orang dan satu informan kunci. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, observasi, internet searching, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang berdasarkan kriteria khusus dan tujuan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (verification). Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses ritual kesenian debus Banten terdapat adanya komunikasi ritual, dalam komunikasi ritual ini ada kaitannya dengan komunikasi transendental, dimana komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi dengan Allah SWT (leluhurnya).

Dari makna simbol yang ada pemain debus mengartikan sebagai satu rangkaian dalam sebuah kesenian debus, yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Melihat kedekatan pemain debus dengan suatu budaya Sunda menandakan prosesi ritual debus tidak akan pernah lepas dan hilang begitu saja, apalagi dibarengi dengan keyakinan pemain debus yang sangat kental. Kesimpulan penelitian adalah ada perpaduan antara suatu budaya dengan agama, yakni budaya Sunda dan agama Islam dengan tujuan untuk melestarikan budaya, dan mengemban sebagaimana mereka beribadah kepadaNya.

Dimana dalam tahapan ini terdapat faktor kedekatan pemain debus dengan sang pencipta Allah SWT. Saran yang dapat peneliti berikan adalah perlu kiranya dalam kesenian debus Banten tidak menghilangkan ciri khas dari proses ritual seperti selalu menggunakan ritual-ritual khusus yang sering dilakukan pada saat proses ritual kesenian debus Banten berlangsung.

2.1.1.2 Komunikasi Ritual Tarawangsa dan Jentreg (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual Pertunjukan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)

Skripsi Reska Trianti, NIM. 41813127. Sedangkan hasil penelitian sebagai berikut :

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai Komunikasi Ritual dalam Kesenian Tarawangsa dan Jentreg di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Fokus masalah tersebut peneliti bagi ke dalam sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Kesenian Tarawanga dan Jentreg. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori substantifnya yaitu interaksi simbolik.

Subjek penelitian adalah Masyarakat Rancakalong dan informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang yang diperoleh melalui teknik snowball dan purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, studi kepustakaan, dan internet searching.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Rancakalong menggunakan Bahasa Sunda Buhun (halus) sebagai alat komunikasinya. Situasi Komunikatif dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg bertempat di Desa Wisata Rancakalong dengan bagian khusus didalamnya yang bersifat sakral dan sebagai tempat berinteraksi masyarakat Rancakalong.

Peristiwa Komunikatif dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg yaitu perayaan berbentuk acara ritual khusus yang bermula dari kebiasaan nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan bentuk penghormatan kepada Nyai Pohaci, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg yaitu kesenian ini harus terus dilakukan agar mendapatkan keberkahan.

Simpulan dari penelitian ini yaitu komunikasi ritual Tarawangsa dan Jentreg bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan bentuk penghormatan kepada Nyai Pohaci yang dilakukan terus menerus setiap setahun

sekali dan setiap rangkaiannya memiliki makna yang sama dan aktivitas yang khas.

Saran dari penelitian ini yaitu masyarakat Rancakalong diharapkan tetap mempertahankan tradisi ini dan peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak mencari referensi tentang Komunikasi Ritual.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah salah syarat untuk dapat bertahan hidup, karena sejatinya untuk dapat berinteraksi dengan individu lain adalah dengan komunikasi. Meski penyampaian atau gaya dari komunikasi yang beragam, namun untuk dapat menyampaikan pesan adalah dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi yang efektif dapat dikatakan apabila dalam prosesnya terdapat 2 individu atau lebih yang berperan sebagai komunikan dan komunikator.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Secara Estimologi Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2003:9).

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi” (Mulyana, 2013:68)

Carl I. Hovland :

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)” (Mulyana, 2013:68)

Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator” (Mulyana, 2013:69)

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan). Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antar manusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (*customers*),

dan juga memelihara hubungan baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi.

Pendeknya kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam masyarakat. (Cangara, 2014:67)

Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat

dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang

berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2013:3)

Penjelasan dan pengkategorian fungsi komunikasi tersebut terintegrasi dalam sebuah tarian ketuk tilu Dalam kelompok tersebut, peneliti akan mencoba menemukan fungsi komunikasi seperti apa yang terjadi dalam tarian ketuk tilu buhun tersebut

2.1.2.3 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan manusia, seperti dikatakan Sussane K. Langer dalam buku Deddy Mulyana, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Komunikasi manusia adalah subjektif dan melibatkan makna. Agar simbol bisa digunakan dalam komunikasi, makna dan tanggapannya haruslah dibuat. Manusia harus belajar pola komunikasi dan makna. (Ruben & Lea P. Stewart, 2013:99)

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang atau simbol adalah salah satu kategori tanda. Hubungan tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.

Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama-sama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya semua itu bisa menjadi simbol. (Mulyana, 2013:92)

Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di

decode oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman. (Spradley, 2007:137)

Definisi diatas berkaitan dengan lambang atau simbol yang disepakati oleh Lingkung Seni Daya Sunda saat melangsungkan pertunjukkan kesenian tarian ketuk tilu buhun yaitu melalui bahasa Sunda berupa pernyataan atau ujaran, tarian, dan bunyi dari alat musik itu sendiri serta sinden yang menyanyikan lagu dari tarian ketuk tilu buhun ini.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal

2.1.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

2.1.3.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa memainkan peran sentral dalam interaksi manusia dalam hal representasi, percakapan

dan komunikasi sosial dan publik. Pada tingkat yang paling dasar, bahasa adalah cara kita untuk melakukan representasi dan penamaan terhadap unsur lingkungan dan untuk berhubungan satu sama lain. (Ruben & Lea P. Stewart, 2013:165)

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2013:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar yang merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

2.1.3.2 Komunikasi Non Verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal

dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

“Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (neocortex) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal” (Mulyana, 2013:342).

Komunikasi nonverbal jauh lebih awal di gunakan manusia. Misalnya saja, bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut Effendy 2003

“Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”. (Effendy, 2003:15)

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai

nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana, 2013:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal*, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

“Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberikan kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2013:344)

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Tetapi, setidaknya ada tiga perbedaan mendasar antara komunikasi verbal dan nonverbal bahwa:

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multialuran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. (Mulyana, 2013:344)

Terlepas dari perbedaan antara komunikasi verbal dan non verbal, nyatanya keduanya memiliki posisi yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup terutama pada Lingkungan Seni Daya Sunda dalam melangsungkan pertunjukkan tarian ketuk tilu buhun. Segala macam hal yang ditunjukkan melalui komunikasi verbal maupun non verbal masing-masing memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain, baik itu dari bentuk tarian, lirik maupun bahasa tubuh.

2.1.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi setiap harinya. Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas

rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi.

Contohnya, masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai

keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

- a. **Genre**, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. **Topik**, atau fokus referensi.
- c. **Tujuan atau fungsi**, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
- e. **Partisipan**, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. **Bentuk Pesan**, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. **Isi pesan**, referensi denotatif level permukaan dan apa yang dikomunikasikan.

- h. Urutan tindakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - i. Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.
 - j. Norma-norma interpretasi,** termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
- 3. Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41)

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146)

Taylor dalam Basrowi mengartikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan

kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Basrowi, 2014:71)

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
(Koentjaraningrat, 2009:150)
- 4.

2.1.6.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan

manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan, dan
7. Religi (Soekanto, 2012:154)

Penjelasan mengenai kebudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa tari ketuk tilu buhun adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang diakui dan patut untuk dijaga serta dilerstarikan agar tetap menjadi ciri khas kebudayaan Indonesia hingga nanti.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kesenian

Seni atau kesenian bagaimanapun adanya sangatlah menarik untuk diperhatikan dan diteliti. Sebagai makhluk yang sempurna

manusia diberi naluri dan perasaan yang halus sehingga dapat merasakan keindahan, melihat, meraba, atau mendengar sesuatu yang selaras dan simetris, disinilah letak pentingnya seni atau kesenian, karena seni langsung berhubungan dengan perasaan manusia.

Seni tercipta untuk sesuatu, yang dimaksud sesuatu di sini adalah masyarakat. Selanjutnya macam-macamnya dapat diisikan pada masyarakat, seni untuk bangsa, untuk mendidik, untuk menunjuk-mengajari, untuk propaganda, untuk agama, dan untuk menghibur.

2.1.7 Tinjauan Tentang Media Tradisional

Media tradisional tidak sama dengan media massa. Menurut James Danandjaja dalam karya ilmiah Yermia Djefri Manafe, media massa adalah media dengan menggunakan alat teknologi komunikasi modern, sedangkan media tradisional adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan di suatu tempat (desa) sebelum kebudayannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Adapun isinya masih berupa lisan, gerak isyarat, atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian. (Manafe, 2008:18)

Membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yaitu suatu bentuk kesenian yang di gali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media komunikasi tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor.

Bentuk-bentuk folklor antara lain cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, gerak isyarat, alat pengingat, dan alat bunyi-bunyian. (Nurudin, 2014:114)

Rachmadi dalam Karya Ilmiah Yermia Djefri Manafe mengatakan bahwa media tradisional memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki media modern. Beberapa kelebihan media tradisional dibanding dengan media massa yang ada di negara-negara yang sedang berkembang:

1. Kredibilitas media tradisional lebih besar, karena ia telah lama dikenal. Media tersebut dapat mengekspresikan kebutuhan, kegembiraan, kesedihan, kemenangan, ataupun kekecewaan masyarakat yang mendalam karena menderita kekalahan.
2. Para petani menganggap bahwa media massa di negeri mereka bersifat elit, yang hanya melayani kepentingan kelompok yang berkuasa.
3. Media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat, dan mencapai sebagian dari populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi. (Manafe, 2008:21)

Media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan

pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, pengamatan lingkungan dan juga untuk mentransmisikan warisan sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Begitupula dengan pertunjukkan kesenian ketuk tilu buhun ini dimana pesan yang disampaikan secara kompleks, mulai dari gerakan tubuh, mimik muka, pakaian hingga alat pendukung seperti : sesajen, susuk.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai komunikasi ritual pada tari ketuk tilu buhun dimana pertunjukkan kesenian ini mengandung pesan-pesan dan aktivitas komunikasi.

2.2.1 Interaksi Simbolik

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua

atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Pada interaksi ini, tindakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Proses yang dilakukan manusia secara arbitrer untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya bisa disebut proses simbolik. Kapanpun dua atau lebih manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, berdasarkan persetujuan bersama, menjadikan sesuatu untuk mewakili sesuatu lainnya. (Mulyana & Jaluddin Rakhmat, 2014:96)

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Menurut Little John dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat.

Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit, dan sulit diramalkan. (Mulyana, 2013:93)

Blumer beranggapan bahwa karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan di sebut dengan 'simbol'.

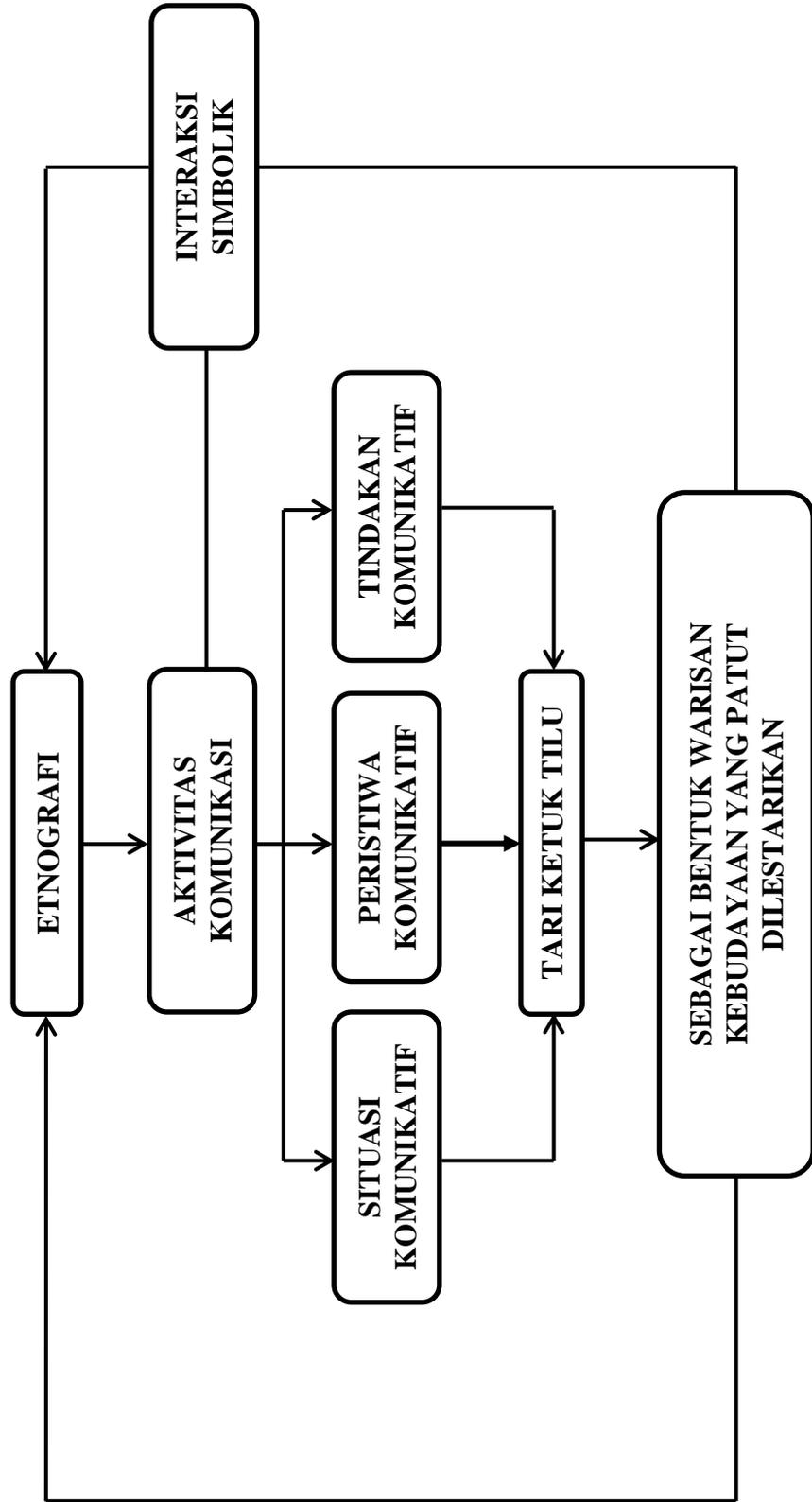
Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mangacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22)

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah

perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi pada Tari Ketuk Tilu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif dengan studi Etnografi.

Tari Ketuk Tilu merupakan sebuah seni tradisi turun-temurun yang ada sejak lama dan sering dipertunjukkan dalam sebuah pementasan, hiburan ataupun upacara adat secara berkala bisa setiap bulan, setiap tahun bahkan setiap ada acara hiburan. Sejak zaman dulu, tari ketuk tilu merupakan sebuah tarian yang khas dan memiliki daya tarik yang sangat kuat sehingga hampir di setiap acara hiburan selalu menampilkan tarian ini, meski zaman sudah beralih, namun eksistensi ketuk tilu masih sangat kuat namun beberapa daerah ataupun sanggar sudah mulai mengkombinasikannya dengan tarian modern yang biasa disebut tarian kontemporer.

Dalam tarian ini tentu tidak hanya menampilkan tarian biasa, namun dalam tarian ini ada beberapa proses ritual yang terjadi. Ritual selalu diidentikkan dengan kebiasaan atau rutinitas dimana hal tersebut dilakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan oleh para penari ataupun orang yang terlibat langsung dalam tarian ini, termasuk Lingkung Seni Daya Sunda melalui perilaku-perilaku tertentu yang sesuai dengan aturan yang telah ada.

Aturan yang dimaksud merupakan suatu pedoman bagi penari dan orang yang terlibat langsung untuk melaksanakan tahap demi tahap pertunjukannya. Misalnya saja, sebelum acara berlangsung, perlu menyiapkan *sasajen* dan turut dihadirkan dalam prosesi tarian ketuk tilu buhun ini.

Saat pertunjukan berlangsung, Sinden menyanyi dengan bahasa Sunda dengan maksud menyampaikan isi dari tarian ini .

Simbol-simbol yang diciptakan oleh pelaku sosial atau subjek penelitian tersebut perlu diidentifikasi oleh suatu teori. Peneliti membutuhkan teori yang relevan yaitu interaksi simbolik dimana pertukaran pesan terjadi dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Teori interaksi simbolik memiliki keterkaitan dalam memaknai realitas sosial dan tindakan perilaku manusia.

Realitas tindakan dan interaksi dalam ritual tari ketuk tilu buhun tidak bisa di tangkap sepenuhnya oleh peneliti. Karena, ada makna yang langsung ditunjukkan ada pula makna yang tidak secara langsung bisa ditangkap oleh peneliti. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi tidak saja hanya dengan menggunakan bahasa verbal, melainkan juga dengan bahasa non verbal.

Melalui interaksi simbolik, peneliti harus menemukan apa saja hal yang khas dari tari ketuk tilu ini terutama yang ada pada Lingkungan Seni Daya Sunda. Maka dari itu, peneliti menggunakan etnografi karena metode ini dapat menjelaskan secara terperinci mengenai bangunan hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan dilapangan pada saat pertunjukkan kesenian tersebut berlangsung.

Selain itu, etnografi sebagai metode yang memahami bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas dan mengonstruksi interaksi sosial diantara individu-individu dan kelompok-kelompok (Ellingson, 2009; Wimmer & Dominick, 2006).

Adanya aktifitas komunikasi dalam tarian ketuk tilu buhun ini akan memunculkan komponen komunikasi termasuk situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Sehingga pada akhirnya akan muncul aktivitas komunikasi pada tari ketuk tilu.